

HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN MOTIVASI PENYEMBUHAN PADA PASIEN TB PARU DI UPTD PUSKESMAS BOJONG MENTENG KOTA BEKASI TAHUN 2022

Della Nackyta¹, Ernauli Meliyana², Kiki Deniati³

¹⁻³ Pendidikan Sarjana Keperawatan, STIKes Medistra Indonesia, Indonesia

Email: dnackyta7@gmail.com

Abstrak

Tuberculosis paru merupakan suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri kompleks *mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini telah menginfeksi sepertiga penduduk, terdapat 22 negara dikategorikan sebagai *Hight- burden countries* terhadap TB, termasuk Indonesia (WHO,2015). Komunikasi terapeutik perawat merupakan salah satu pengaruh dalam memotivasi pasien dalam proses penyembuhan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi penyembuhan pada pasien TB Paru di UPTD Puskesmas Bojong Menteng. Desain penelitian yang akan digunakan adalah Desain *Cross Sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 72 orang yang sedang menjalankan pengobatan TB Paru dengan fase awal dan fase lanjutan di UPTD Puskesmas Bojong Menteng. Tehnik pengambilan data dengan menggunakan tehnik Total sampling. Hasil penelitian uji statistic menggunakan uji *Pearson Chi-Square* dengan hasil responden yang memilih kategori komunikasi terapeutik kurang baik 34 (47,2%) dan responden mempunyai motivasi sedang untuk proses penyembuhan 27 (37,5) diperoleh bahwa *P-Value* 0.005 ($p \leq 0.05$). Kesimpulannya adalah ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi penyembuhan pada pasien TB paru.

Kata kunci: Tuberculosis, Komunikasi Terapeutik, Motivasi

Abstract

Pulmonary tuberculosis is an infections disease caused by mycobacterium tuberculosis complex bacteria. This disease has infected a third of the population, there are 22 countries categorized as high-burden countries against TB, including Indonesian (WHO,2015). Therapeutic communication of nurses is one of influences in motivating patients in the healing process. This study to determine the relationship of nurse therapeutic communication with healing motivation in pulmonary TB patients at UPTD Puskesmas Bojong Menteng. This study case quantitative research using a Cross Sectional Design. The population in this study were patients who were undergoing treatment for pulmonary TB with initial phase and an advanced phase at UPTD Puskesmas Bojong Menteng and a sample of 72 respondents. Data collections techniques using the Total Sampling technique. Statistical test using Pearson- Chi-Square test with the results of respondents choosing the category of poor therapeutic communication 34 (47,2%), and respondents having moderate motivation for the healing process 27 (37,5%) it was found that P- Value was 0.005 ($p \leq 0.05$)

Keywords: tuberculosis, therapeutic communication, motivation

1. PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis menjadi salah satu penyakit menular. Tuberkulosis adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yakni kuman aerob yang dapat hidup terutama di paru atau di berbagai organ tubuh lainnya yang mempunyai tekanan parsial oksigen yang tinggi (Prihantana and Wahyuningsih, 2016). Tuberkulosis juga merupakan penyakit yang menyebabkan kematian terbesar di seluruh dunia setelah kardiovaskular dan merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi permasalahan kesehatan terberat di Indonesia bahkan juga di dunia. Mikrobakterium ini di transmisi melalui droplet di udara oleh penderita. Penyakit ini telah menginfeksi sepertiga penduduk di dunia. (Pongkorung *et al.*, 2021). *World Health Organization* (WHO) dalam *Global Tuberculosis Report 2015* menyatakan terdapat 22 negara dikategorikan sebagai *High-burden countries* terhadap TB, termasuk Indonesia (WHO, 2015). Menurut (WHO dalam Mayusef Sukmana, dan Selvyana Dian Susanty), menyatakan di tahun 2015 terdapat sekitar 10,4 juta penduduk dunia yang menderita karena Tuberkulosis Paru dengan 480.000 kasus multidrug-resistant dan 5.000 kasus *drop out*. Sejak Tuberkulosis Paru di umumkan oleh WHO sebagai keadaan darurat di tahun 1993, telah ditemukan 8,9 juta kasus Tuberkulosis Paru dengan proporsi 80 persen terdapat pada 22 negara berkembang termasuk Indonesia (Puskesmas and Samarinda, 2019).

Memasuki era globalisasi, berbagai pelayanan kesehatan dituntut untuk lebih meningkatkan profesionalisme kerja dan mutu pelayanan kesehatan yang berujung motivasi untuk sembuh pada klien. Keberhasilan pelayanan kesehatan dalam asuhan keperawatan diantaranya dapat diukur dari cepatnya kesembuhan klien, menurunnya kecemasan klien, dan meningkatkannya kepuasan klien akan pelayanan kesehatan. Pasien yang sedang sakit memerlukan sugesti dan penyemangat dari dokter dan perawat yang menanganinya.

Adanya motivasi akan mampu mempengaruhi kesembuhan pasien, karena adanya motivasi pasien akan mau melakukan pengobatan. Menurut Sobur (dalam risky, 2013) motivasi merupakan istilah yang lebih umum menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan pasien yang dinyatakan dokter menderita penyakit tertentu, jika tidak di dukung adanya motivasi untuk sembuh dari diri pasien tersebut dipastikan akan menghambat proses kesembuhan. Motivasi untuk sembuh menjadi sesuatu kekuatan yang berasal dari diri dalam pasien yang mendorong perilaku menuju kesembuhan yang ingin dicapai. Banyak persoalan timbul ketika seseorang menderita penyakit tertentu tidak memiliki motivasi bagi kesembuhannya sendiri. Hambatan ini mungkin terjadi karena sebagian besar kurangnya dukungan dari lingkungan yang ada pada dirinya. Pasien sangat membutuhkan banyak dukungan dan bantuan dari diri orang lain yang ada di sekitarnya, dukungan informasi sangat diperlukan bagi pasien untuk mendapatkan petunjuk dan informasi yang dibutuhkan.

Pasien akan dapat termotivasi apabila didukung dengan kepercayaan pasien terhadap perawat. Dalam memulai hubungan tugas utama perawat adalah penerimaan dan pengertian, komunikasi yang terbuka, kontrak dengan klien dan membina hubungan saling percaya klien terhadap perawat. Terbina nya hubungan percaya (*trust*) merupakan media dalam mengembangkan hubungan antara perawat dan klien maupun keluarga untuk melakukan suatu tindakan penolong yang nyaman bagi klien. Dalam memotivasi pasien TB untuk masa penyembuhan adalah memberikan edukasi kesehatan sangat diperlukan komunikasi terapeutik. komunikasi dalam praktek keperawatan adalah suatu alat penting untuk membantu hubungan terapeutik dan dapat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional bagi perawat yang di rencanakan dan dilakukan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien. Perawat yang memiliki keterampilan komunikasi terapeutik secara baik akan lebih mudah menjalin hubungan saling percaya dengan

pasien, dan hal ini akan lebih efektif bagi perawat dalam memberikan kepuasan profesional dalam asuhan keperawatan (Fitriani *et al.*, 2021).

Tujuan komunikasi terapeutik adalah membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil beberapa tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan, mengurangi keraguan, membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif serta mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik dan dirinya sendiri. Keadaan pikiran pasien sangat berpengaruh untuk dapat menghambat atau mendorong kesembuhan pasien dari penyakit. Begitu pula adanya motivasi mampu mempengaruhi kesembuhan pasien, karena dengan adanya motivasi pasien akan mau melakukan pengobatan. Motivasi untuk sembuh menjadi sesuai kekuatan yang berasal dari dalam diri pasien yang mendorong perilaku untuk sembuh yang ingin di capai. Banyak persoalan timbul ketika seseorang menderita penyakit tertentu tidak memiliki motivasi untuk kesembuhannya sendiri, hambatan ini mungkin karena sebagian besarnya kurangnya dukungan dari lingkungan pada dirinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Bojong Menteng, pasien yang mengidap penyakit TB dan pasien yang sedang menjalankan pengobatan di pelayanan poli TB, dari tahun 2021 - 2022 tercatat sekitar 210 pasien. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa pasien yang status pengobatannya masih aktif dan masih menjalankan fase pengobatan TB Paru, di dapatkan keluhan bahwa pasien kurang termotivasi dikarenakan perawat kurang memiliki sikap empati kepada pasien, perawat kurang senyum, perawat tidak menanyakan keluhan yang di rasakan oleh pasien, perawat tidak memberikan support kepada pasien dan komunikasi yang terjalin antara pasien dan perawat hanya sekedarnya saja. Maka dengan kondisi seperti ini ada beberapa pasien yang menjadi tidak termotivasi untuk sembuh dari penyakitnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, bahwa pasien tidak memiliki motivasi untuk sembuh karena kurangnya komunikasi yang terapeutik dengan perawatnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi penembuhan pada pasien TB Paru.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu survey analitik dengan pendekatan *Desain Cross Sectional*. Pengambilan sampel melalui *Total Sampling* dengan besar sampel sebanyak 72 pasien. Pengumpulan data primer menggunakan lembar kuesioner. Pengolahan data melalui tahap : editing, coding, dan tabulasi data. Analisis Bivariat menggunakan uji statistik *Pearson chi-square*, dengan nilai kemaknaan $P < 0,005$. Aspek Etika Penelitian antara lain: *Informed Consent*, *Anonimity* (tanpa nama) dan *Kerahasiaan (Confidentiality)*.

3. HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

a. Usia

Hasil analisa univariate terhadap karakteristik responden pada usia sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	N	%
1.	15-20 Tahun	7	9,7%
2.	21-30 Tahun	20	27,8%
3.	31-40 Tahun	19	26,4%
4.	41-50 Tahun	20	27,8%
5.	> 50 Tahun	6	8,3%
Total		72	100

(Sumber : Hasil Olah Data Statistik Della Nackyta, Juli 2022)

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi tertinggi berusia antara 21-30 Tahun dan 41-50 Tahun dengan kategori dewasa yaitu berjumlah 40 responden (55,6%) dan distribusi terendah berusia >50 Tahun dengan kategori lansia yaitu berjumlah 6 responden (8,3%).

b. Jenis Kelamin

Hasil univariat terhadap karakteristik responden pada jenis kelamin, sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	N	%
1.	Perempuan	42	58,3%
2.	Laki-Laki	30	41,7%
Total		72	100

(Sumber : Hasil Olah Data Statistik Della Nackyta, Juli 2022)

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi tertinggi jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan dengan jumlah 42 responden (58,3%), sedangkan laki-laki berjumlah 30 responden (41,7%).

c. Pendidikan Terakhir

Hasil univariat terhadap karakteristik responden pada pendidikan terakhir, sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	N	%
1	SD/Sederajat	5	6,9%
2.	SMP/Sederajat	4	5,6%
3.	SMA/Sederajat	49	68,1%
4.	Perguruan Tinggi	14	19,4%
Total		72	100

(Sumber : Hasil Olah Data Statistik Della Nackyta, Juli 2022)

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi berpendidikan rendah yaitu berjumlah 58 responden (80,6%), sedangkan berpendidikan tinggi berjumlah 14 responden (19,4%).

d. Pekerjaan

Hasil analisa univariat terhadap karakteristik responden pada pekerjaan, sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	N	%
1.	Buruh	2	2,8%
2.	Swasta	17	23,6%
3.	Wiraswasta	12	16,7%
4.	PNS	12	16,7%
5.	IRT	22	30,6%
6.	Lainnya	7	9,7%
Total		72	100

(Sumber : Hasil Olah Data Statistik Della Nackyta, Juli 2022)

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi pekerjaan responden di kelompokkan

menjadi 5 kategori, berdasarkan hasil responden yang bekerja sebagai buruh sebanyak 2 (2,8%) orang, responden yang bekerja sebagai swasta sebanyak 17 (23,6%) orang, responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 12 (16,7 %) orang, responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 12 (16,7 %) orang, dan responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 22 (30,6 %) orang.

e. Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik

Hasil analisa univariat terhadap nilai komunikasi terapeutik perawat

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Responden Nilai Komunikasi Terapeutik Perawat Di UPTD Puskesmas Bojong Menteng Kota Bekasi Tahun 2022

Komunikasi Terapeutik	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	17	23,6%
Cukup Baik	21	29,2%
Kurang Baik	34	47,2%
Total	72	100%

(Sumber : Hasil Olah Data Statistik Della Nackyta, Juli 2022)

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi komunikasi terapeutik perawat dari 72 responden didapatkan bahwa komunikasi terapeutik perawat pada kategori baik berjumlah 17 (23,6%) orang, kategori cukup baik berjumlah 21 (29,2%) orang, dan kategori kurang baik berjumlah 34 (47,2%) orang. Berdasarkan hasil jawaban responden, komunikasi terapeutik perawat berada di kategori kurang baik, dikarenakan komunikasi yang dilakukan oleh perawat masih sedikit kurang dipahami oleh penderita TB selama masa pelayanan fase pengobatan TB di UPTD Puskesmas Bojong Menteng Kota Bekasi Tahun 2022.

f. Distribusi Frekuensi Motivasi Penyembuhan

Hasil analisa univariat terhadap nilai motivasi penyembuhan

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Responden Nilai Motivasi Penyembuhan Pada Pasien TB Paru Di UPTD Puskesmas Bojong Menteng Kota Bekasi Tahun 2022

Motivasi Penyembuhan	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	16	22,72%
Sedang	22	30,6%
Rendah	34	47,2%
Total	72	100%

(Sumber : Hasil Olah Data Statistik Della Nackyta, Juli 2022)

Berdasarkan tabel 6 distribusi frekuensi motivasi penyembuhan dari 72 responden didapatkan bahwa motivasi penyembuhan dengan kategori tinggi berjumlah 16 (22,72%) orang, motivasi penyembuhan dengan kategori sedang berjumlah 22 (30,6%) orang, dan motivasi penyembuhan dengan kategori rendah berjumlah 34 (47,2%) orang. Berdasarkan hasil jawaban beberapa responden menyatakan bahwa motivasi penyembuhan dengan kategori rendah, di karenakan para penderita TB kurang mendapatkan motivasi dari dalam diri sendiri dan kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar.

Analisis Bivariat

Tabel 7. Analisis Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Penyembuhan Pada Pasien TB Paru Di UPTD Puskesmas Bojong Menteng Kota Bekasi Tahun 2022

Komunikasi Terapeutik	Motivasi Penyembuhan								P-Value
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Baik	4	25,0	7	31,8	6	17,6	17	23,6	0,005
Cukup Baik	4	25,0	4	18,2	13	38,2	21	29,2	
Kurang Baik	8	23,5	11	32,4	15	44,1	34	47,2	
Total	16		22		34		72		

(Sumber : Hasil Olah Data Statistik Della Nackyta, Juli 2022)

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji statistic *Chi-Square*, maka diperoleh nilai $P= 0,005$ dimana nilai value P, value tingkat Kemaknaan ($\alpha = 0,005$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi penyembuhan pada pasien TB Paru.

4. PEMBAHASAN

1) Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Perawat

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat pelayanan poli TB Paru di UPTD Puskesmas Bojong Menteng sebagian besar adalah kurang baik sebanyak 34 orang (47,2%). Menurut teori Mundakir (2006), menyatakan bahwa hubungan terapeutik antara perawat-klien adalah hubungan kerjasama ditandai dengan tukar menukar perilaku, perasaan, pikiran, dan pengalaman dalam membina hubungan yang terapeutik. Dalam fase kerja, perawat dan klien mengeksplorasi stressor yang tepat dan mendorong perkembangan kesadaran klien dengan menghubungkan persepsi, pikiran, dan perbuatan klien. Perawat membantu klien mengatasi kecemasan, meningkatkan kemandirian, dan tanggung jawab diri sendiri dan mengembangkan mekanisme koping yang konstruktif, perubahan perilaku maladaptif menjadi adaptif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizky (2013) tentang komunikasi terapeutik perawat yang berhubungan dengan motivasi sembuh pada pasien di RS Umum Daerah Kalisari Batang, dimana terlihat bahwa lebih dari separuh responden (54,5%) merasakan komunikasi terapeutik yang kurang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai perawat. Komunikasi terapeutik memiliki empat aspek yaitu aspek kesejatiiaan, aspek empati, aspek respect atau hormat dan aspek konkret.

Menurut teori Wahyu (2006), menyatakan bahwa pada fase kerja merupakan inti dari keseluruhan proses komunikasi terapeutik, karena di dalamnya perawat dituntut untuk membantu dan mendukung pasien untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya, kemudian menganalisis respons ataupun pesan yang disampaikan oleh pasien. Dalam tahap kerja adalah tahap dimana perawat-pasien memiliki waktu bertatap muka lebih lama dan perawat dapat mendengarkan secara aktif dan dengan penuh perhatian sehingga mampu membantu pasien untuk menyelesaikan masalah kesehatannya.

Menurut asumsi peneliti komunikasi terapeutik perawat yang baik, dapat memberikan motivasi sembuh yang tinggi pada pasien karena pada pelaksanaan komunikasi terapeutik ini perawat memberikan penjelasan dan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah keperawatan pasien, sehingga pasien lebih dapat memahami dan mau bekerja sama dalam upaya untuk mematuhi hal-hal yang dibutuhkan dalam proses penyembuhan pasien. Selain itu dalam komunikasi terapeutik, perawat memberikan beberapa dukungan dan support

agar pasien merasa dihargai, diperlakukan dengan baik.

2) Distribusi Frekuensi Motivasi Penyembuhan

Berdasarkan hasil penelitian motivasi penyembuhan pada pasien TB Paru Di UPTD Puskesmas Bojong Menteng diperoleh sebagian responden 34 (47,2%) memiliki motivasi penyembuhan dengan motivasi rendah. Dikatakan motivasi rendah dikarenakan beberapa responden menyatakan bahwa mereka kurang mendapatkan perhatian, dan dukungan dari keluarga, atau orang-orang terdekat dari responden. Mereka sudah memiliki motivasi dari dalam diri sendiri tetapi kurang mendapatkan dukungan dari pihak luar.

Menurut teori Risky (2013), menyatakan bahwa motivasi penyembuhan memiliki sikap positif yang menunjukkan adanya kepercayaan diri yang kuat, perencanaan diri yang tinggi, dan selalu optimis dalam suatu hal. Motivasi kesembuhan adalah daya atau kekuatan yang berasal dari dalam diri individu atau penderita suatu penyakit yang mendorong, membangkitkan, menggerakkan, menjalankan dan mengontrol seseorang serta mengarahkan pada tindakan penyembuhan atau pulih kembali serta bebas dari suatu penyakit yang telah di deritanya selama beberapa waktu dan membentuk.

Menurut Sobu (2003), mendefinisikan motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Pasien mempunyai pemikiran bahwa keinginan untuk sembuh berasal dari dalam dan luar diri pasien tersebut, dari dalam dirinya sendiri yang merupakan dorongan terkuat agar pasien bisa segera sembuh dari penyakit yang di deritanya sedangkan dukungan dari luar juga sangat berpengaruh, terlebih dari dukungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan dalam diri sendiri mempunyai peranan yang penting untuk motivasi sembuh pasien.

Menurut asumsi peneliti bahwa berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi motivasi penyembuhan berada pada kategori rendah (47,2%), hal ini menunjukkan bahwa responden harus mendapatkan motivasi dari dalam sendiri, dan sadar akan kesembuhan diri sendiri bagi kesehatannya. Selain untuk mendapatkan motivasi penyembuhan dari diri sendiri, responden harus mendapatkan dukungan dari keluarga, dan lingkungan sekitar untuk memotivasi diri dalam proses penyembuhan.

3) Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Penyembuhan Pada Pasien TB Paru Di UPTD Puskesmas Bojong Menteng

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPTD Puskesmas Bojong Menteng Kota Bekasi, oleh peneliti Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Penyembuhan Pada Pasien TB Paru Di UPTD Puskesmas Bojong Menteng, didapatkan hasil dari 72 responden (100%) yang menyatakan komunikasi terapeutik baik dengan motivasi tinggi 4 responden (25,0%), dengan motivasi sedang 7 responden (31,8%), dengan motivasi rendah 6 responden (17,6%). Responden yang menyatakan komunikasi terapeutik cukup baik dengan motivasi tinggi 4 responden (25,0%), dengan motivasi sedang 4 responden (18,2%), dengan motivasi rendah 6 responden (17,6%). Sedangkan responden yang menyatakan komunikasi terapeutik kurang baik dengan motivasi tinggi 8 responden (23,5%), dengan motivasi sedang 11 responden (32,4%), dengan motivasi rendah 15 responden (44,1%). Hasil uji statistik dengan analisa *Pearson Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh *P value* sebesar 0,05. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat diartikan bahwa ada Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Penyembuhan Pada Pasien TB Paru Di UPTD Puskesmas Bojong Menteng Kota Bekasi tahun 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merry Sambo (2015) di ruang perawatan rawat inap Sta. Bernadeth III Rumah Sakit Stella Maris Makassar di dapatkan bahwa

dari 46 responden (88,5%) yang menyatakan komunikasi terapeutik perawat dalam kategori baik dan memiliki motivasi yang tinggi untuk sembuh yaitu 42 responden (80,8%) dan pasien yang mempunyai motivasi yang rendah untuk sembuh yaitu sebanyak 4 responden (7,7%), responden yang menyatakan komunikasi terapeutik perawat dalam kategori rendah yaitu sebanyak 6 responden (11,5%) dan mengatakan komunikasi terapeutik perawat kurang tetapi mempunyai motivasi yang tinggi sebanyak 2 responden (3,8%). Komunikasi yang menjelaskan bahwa rendahnya motivasi sembuh pasien selain pasien kurang memiliki sikap positif, berorientasi pada satu tujuan dan kekuatan yang mendorong individu, faktor lain yakni berasal dari dalam diri pasien itu sendiri dan faktor diluar dari diri pasien yang tidak sama dimiliki pasien. Untuk meningkatkan komunikasi terapeutik perawat, pihak puskesmas dapat melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan komunikasi terapeutik yang baik seperti memberikan informasi yang disampaikan oleh perawat dengan jelas, lengkap, sikap ramah, sopan serta mengadakan pelatihan, workshop, dan seminar dari puskesmas mengenai bagaimana berkomunikasi dengan baik dapat memberikan dampak yang berarti bagi pasien sehingga pasien dapat termotivasi untuk sembuh.

Menurut asumsi peneliti, semakin baik komunikasi terapeutik perawat semakin tinggi juga motivasi untuk proses penyembuhan bagi para pasien. Komunikasi terapeutik yang baik dapat mendorong pasien agar segera sembuh dari penyakitnya. Pasien yang mempunyai motivasi sembuh yang tinggi akan selalu berfikir bahwa ia akan segera sembuh dari penyakitnya dan pasien juga yakin bahwa keadaan sekitar atau lingkungan sekitarnya juga mempengaruhi untuk segera sembuh dari penyakit yang dideritanya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 72 responden di dapatkan bahwa gambaran umum komunikasi terapeutik perawat lebih dari separuh responden sebesar (47,2%) komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat masih kurang baik dan motivasi penyembuhan lebih dari separuh responden sebesar (47,2%) mempunyai motivasi penyembuhan dengan kategori rendah. Dengan menggunakan hasil uji statistik Uji Pearson Chi-Square di dapatkan nilai p value (0,005) terdapat hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi penyembuhan pada pasien TB Paru di UPTD Puskesmas Bojong Menteng Kota Bekasi Tahun 2022.

Disarankan bagi puskesmas diharapkan dapat memberikan reward kepada para petugas kesehatan, serta dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, D. *et al.* (2021) 'Kepuasan Pasien Di Ruang Pelayanan TB PARU The Correlation Of Nurse Therapeutic Communication And The Patients ' Satisfication In Pulmonary Tuberculosis ROOM hubungan teraupetik dan dapat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan .', 1(1), pp. 23–31.
- Pongkorong, V. D. *et al.* (2021) '151 Faktor Risiko Kejadian TB PARU Di Wilayah Kerja Puskesmas Amurang Tahun 2020', 10(4), pp. 151–157.
- Prihantana, A. S. and Wahyuningsih, S. S. (2016) 'Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pada Pasien Tuberkulosis di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen', *Farmasi Sains dan Praktis*, II(1), p. 47.
- Puskesmas, D. I. and Samarinda, T. (2019) 'Motivasi Berobat Pada Penyandang Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Temindung Samarinda Mayusef Sukmana *
- Septian, Dadan, Nur Oktaviani. 2018. *Buku Ajar Komunikasi Dalam Keperawatan*. Bandung
Hernizar. 2017. *Dasar Dasar Komunikasi Bagi Perawat*. Jakarta
- Dr.Masniadi. 2017. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Depok
- Ayu Reni Astutik, (2018) '*Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan tingkat Kepuasan Pasien Di*

- Ruang Melati RSUD Bangil, Keperawatan.*
- Rizky Hardhiyani. (2013) ' *Hubungan Komunikasi Therapeutic Perawat Dengan Motivasi Sembuh Pada Pasien Rawat Inap Di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Kalisari Batang, Psikologi.*
- Nurma Dewi. (2018). *Pengaruh Dukungan keluarga Terhadap Motivasi Untuk Sembuh Pada Pasieb TB Paru Di Puskesmas Kramat Jati Jakarta Timur, Keperawatan.*
- Mery Sambo (2011). *Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Sembuh Pada Pasien Rawat Inap.Keperawatan*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019). *Profil Kesehatan Indonesia. Penyakit Menular Langsung Tuberculosis.* Jakarta
- Dinas Kesehatan (2017). *Profil Kesehatan Kota Bekasi.Gambaran Penyakit Menular Langsung Tuberculosis (TB Paru).* Bekasi
- Dinas Kesehatan (2019). *Profil Kesehatan kota Bekasi.Angka Kejadian Penyakit Menular Tuberculosis (TB Paru).* Bekasi
- RR Dian Tristiana, Richa Kumalasari (2019). *Pengalaman Klien TB Paru Yang Menjalani Pengobatan Intensif Di Puskesmas Taji Kabupaten Magetan.* Indonesian Journal Of Community Health Nursing : Universitas Airlangga
- Prof. Dr. Nursalam, M.Nurs (2020). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan.*Jakarta.
- Nurul Huda (2019). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Sembuh Pada Pasien TBC Rawat Inap Di Ruang Mawar RS Paru : Universitas Muhammadiyah Jember.*
- Fizran (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pasien Tentang Komunikasi Terapeutik Dalam Praktek Keperawatan Di Ruang Interne RSAM Bukit Tinggi.:* Kemenkes RI Padang
- Yourike Alia Stephani (2018). *Persepsi Pasien Terhadap Komunikasi Terapeutik Dalam Pengobatan Tuberculosis Paru Di Puskesmas Ciputat Dan Puskesmas Pamulang :* Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah
- Zuliani (2019). *Pengaruh Motivational Interviewing Terhadap Keputusan, Motivasi, dan Kepatuhan Minum Obat.* Indonesian Journal Of Research : Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang